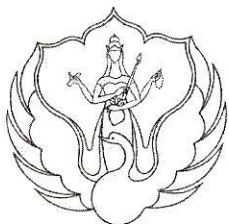


**MEMBACA PENDIDIKAN SENI DAN BUDAYA
MELALUI PERGESERAN PARADIGMA
SENI PERTUNJUKAN TEATER**

**Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis ISI Yogyakarta ke XXVIII
Rabu 30 Mei 2012**

**Oleh :
Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.**

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA



**DIES
NATALIS**
ISI YOGYAKARTA

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
MEMBACA PENDIDIKAN SENI DAN BUDAYA
MELALUI PERGESERAN PARADIGMA
SENI PERTUNJUKAN TEATER
Pidato Ilmiah pada Dies Natalis XXVIII
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Rabu, 30 Mei 2012

Diterbitkan oleh
Panitia Dies Natalis ISI Yogyakarta 2012

MEMBACA PENDIDIKAN SENI DAN BUDAYA MELALUI PERGESERAN PARADIGMA SENI PERTUNJUKAN TEATER

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.

Yang saya hormati...

Ketua dan para anggota Dewan Penyantun ISI Yogyakarta

Ketua dan Para Anggota Senat Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Rektor dan Para Pembantu Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Para Dekan dan Pembantu Dekan di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Bapak, Ibu dosen dan pegawai di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Para mahasiswa yang saya banggakan,

Serta Para Tamu Undangan dan Hadirin yang saya muliakan...

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Salam sejahtera untuk kita semua

Oom Swasti Asthu

Selamat pagi

Hadirin yang saya muliakan.

Ijinkan saya mengucapkan terima kasih atas kesempatan untuk menyampaikan pidato ilmiah dengan judul "Membaca Pendidikan Seni dan Budaya Melalui Pergeseran Paradigma Seni Pertunjukan Teater" dalam rangka Dies Natalis yang ke dua puluh delapan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Saya juga mengucapkan terima kasih atas kehadiran Bapak, Ibu, dan saudara-saudara sekalian.

Berbicara tentang pendidikan seni dan budaya yang berangkat dari pengamatan pergeseran paradigma seni pertunjukan teater merupakan hal

penting mengingat bahwa pendidikan seni teater merupakan bagian dari pendidikan manusia, pendidikan humaniora. Hanya manusia yang membutuhkan pendidikan karena manusia menyadari bahwa dirinya adalah makhluk yang berbeda dan lebih istimewa dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia mempunyai perasaan tentang kebebasan yang terkait dengan kemampuan dan dorongan untuk menentukan kebebasan. Oleh karena manusia peka terhadap kebebasan memilih, maka mereka akan peduli dengan nilai-nilai yang dapat membandingkan antara yang baik dan buruk. Kehendak untuk terus menerus memilih yang terbaik menggiring manusia ke arah transendensi, kesediaan untuk terus melangkah maju. Dengan demikian kesadaran, kebebasan, kepedulian akan nilai, dan keterbukaan atas orientasi yang kedepan merupakan hal-hal yang mendasar dalam proses pendidikan (A. Sudiarja, 2007:4-5).

Pemusatan pengetahuan terhadap keberadaan manusia sebagai individu dijamin pula dalam Undang-Undang No 20 thn 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Demikian juga Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 pasal 26 yang menyebutkan standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, ketrampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

Pada dasarnya sejarah kebudayaan manusia adalah rangkaian usaha manusia untuk mencari jawaban tentang nilai dasar identitasnya. Pertama, pertanyaan tentang kebenaran etika yang menjadi arahan hidup bermasyarakat, dan kebenaran metafisika serta transendennya. Jawaban pertanyaan tersebut ada pada domain agama dan filsafat. Kedua, pertanyaan tentang esensi dunia fisik yaitu rahasia alam lingkungan. Jawabannya ada pada sains. Ketiga, pertanyaan tentang apa yang indah, bagus, harmoni, selaras, dan buruk. Jawabannya ada

pada seni dan budaya. Dengan kemampuan akal budi, kognisi, emosi dan intuisinya, manusia membentuk jawaban-jawaban tersebut menjadi sistem nilai yang dijadikan arahan hidup dan memberi arti bagi eksistensinya.

Identitas seni dalam bidang seni pertunjukan bertolak dari semua hasil budaya sendiri, baik jenis seni pertunjukan yang bersifat individual maupun jenis seni pertunjukan yang bersifat kolektif. Keduanya memiliki hak untuk hidup. Dalam upaya menumbuh kembangkan kedua jenis kesenian tersebut diperlukan strategi yang mampu memadukan antara ciri khas budaya tertentu yang bersifat lokal dengan aspek budaya yang bersifat komersial dan global, antara budaya tradisi dengan budaya modern, juga antara masyarakat kampus dengan masyarakat umum. Strategi yang dibutuhkan adalah memproses pendekatan yang bertahap namun komprehensif. Strategi berikutnya adalah mendorong peserta didik mensinergikan potensinya, baik ketrampilan bermusik, berakting, bergerak indah, maupun bertata rupa secara kreatif. Selain itu, praktik-praktik seni pertunjukan yang dibutuhkan masyarakat seharusnya mampu menjadi pola dan gaya pendidikan seni dan budaya, yaitu pendidikan yang kontekstual.

Hadirin yang saya hormati.

Menempatkan seni pertunjukan teater sebagai titik awal membaca pendidikan seni dan budaya di Indonesia akan memunculkan kenyataan bahwa teater sebagai karya seni hadir karena situasi kemasyarakatan. Masyarakat penonton menghadiri teater dalam rangka mengalami kembali situasi sosial yang mereka hadapi; atau mungkin mereka hadir karena terdorong oleh antusiasme spektakel yang harus ditafsirkan kembali. Pertama, teater tidak mungkin ada tanpa kelompok aktor. Para aktor harus mementaskan tokoh-tokoh masyarakat yang sebenarnya hidup dengan konflik satu sama lain. Kedua, di setiap pementasan teater, penonton membentuk 'publik' nya sendiri. Publik ini memiliki selera, kecenderungan dan asal-usul kedaerahan yang kerap sangat berbeda dengan 'publik' di atas panggung. Kedua jenis publik ini mau atau tidak mau membentuk kelompok di pihaknya; keduanya saling berhubungan secara khas. Terkadang keadaan tersebut menghasilkan partisipasi melalui katarsis yang dialami penonton. Pada saat publik distrukturkan secara logis dalam suatu kelompok, dapat dikatakan bahwa teater tidak membutuhkan publisitas karena apresiasi datang secara langsung dari penonton.

Apabila teater bermanfaat dan bermakna bagi pendidikan seni dan budaya tanpa mengubah kebenaran subjek studinya secara sosiologis, maka teater memiliki kesamaan dengan masyarakat, atau dengan sekelompok masyarakat di mana bentuk merupakan bagian integral dari strukturnya, sebagai sebuah bentuk interaksi sosial. Teater merupakan sublimasi situasi sosial tertentu, apakah ia mengidealisasikan situasi-situasi itu, atau menghadirkannya untuk ditafsirkan kembali. Secara simultan teater adalah sejenis pelarian dari konflik sosial dan penjelmaan dari konflik tersebut. Dari sudut pandang ini, teater adalah masyarakat atau suatu masyarakat yang memandangi dirinya sendiri melalui berbagai cermin, gambaran yang terpantul disana lah yang membuat masyarakat terlibat, penonton tertawa atau menghasilkan persetujuan terus menerus. Teater memberikan relaksasi dan transenden tertentu bahwa teater dan dunianya mengandung bagian masyarakat yang terintegrasi secara lengkap, suatu ekspresi tentangnya, dan ada kalanya teater mampu mengarahkannya.

Unsur-unsur seremonial yang digunakan oleh masyarakat menampilkan aktivitas tersebut baik secara individual maupun kolektif menjadi cara yang tepat untuk menunjukkan hubungan antara masyarakat dan teater. Dalam upacara-upacara sosial, unsur teatral merupakan sesuatu yang paling menyolok. Dalam upacara semacam mempertahankan disertasi doktor, selebrasi dies natalis, rapat jurusan, jelas dapat dirasakan teatral. Hanya ketika aktivitas upacara mengalami penurunan, maka aspek teatralnya semakin berkurang. Kita dapat mengobservasinya melalui kegiatan yang sedang berlangsung. Bahkan resepsi pernikahan sederhana atau rapat tetangga secara eksplisit atau implisit mengandung upacara, dan tentu saja kegiatan teatral. Adanya kegiatan semacam itu memunculkan kenyataan bahwa setiap masyarakat berperan, berada dalam perannya. Setiap keinginan masyarakat, setiap struktur masyarakat, kelompok sosial atau bentuk hubungan dianggap memiliki orientasi tertentu. Apa yang berbeda dari seorang aktor yang memainkan perannya di atas panggung dengan perannya secara sosial?

Seni pertunjukan teater hidup dalam lingkungan dua alam budaya. Pada satu pihak, teater ditumbuhkan oleh suatu kebudayaan tertentu yang dalam konteks kenasionalan Indonesia disebut kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah mempunyai sejumlah ciri khas yang dibina lewat *keajegan* tradisi. Pada pihak lain, teater di Indonesia juga disadur dan diwujudkan kembali oleh adanya kebutuhan

suatu hamparan kebudayaan yang lebih luas yang tidak semata-mata menganut cita-cita daerah asalnya (Sedyawati, 1981:39). Ketergantungan teater pada konteks, menyebabkan kehadirannya juga tergantung pada kebutuhan masyarakat. Tata nilai masyarakat bergeser, wujud keseniannya pun bergeser, dan akhirnya identitas teater pun bergeser. Pada awalnya, kehadiran pertunjukan teater di Indonesia karena kehendak kelompok pendukung kebudayaan tertentu. Masa kini, mereka yang berasal dari daerah lain pun didorong untuk memiliki rasa kepemilikan seni tersebut. Dengan demikian, terjadi pertumbuhan kebudayaan daerah yang menyebabkan teater di Indonesia yang berasal dari suatu kebudayaan daerah tertentu memperoleh pemasukan citarasa dan konsep dari kebudayaan lain.

Dengan mengubah karakter teater Indonesia dari yang kedaerahan menjadi baru, berarti teater membuka ruang pembebasan pada nilai kedaerahannya. Proses pembebasan tersebut dianggap Umar Kayam sebagai 'pembebasan budaya-budaya daerah' (Sarjono, 1999:70), dan Rendra menyebutnya dengan 'mempertimbangkan tradisi', sedangkan Emha Ainun Najib menyebutnya dengan 'budaya tanding'. Proses ini menunjukkan bahwa teater daerah dengan karakternya yang cair, plastis, dan dinamis, bergulat dalam rangka menemukan jati dirinya dalam suatu wajah dan kualitas teater Indonesia yang berkarakter modern. Ruang-ruang pembebasan di dalam teater Indonesia yang berkarakter daerah atau tradisi mendapat tempat di hati anggota masyarakat yang sedang mengalami perubahan atau transformasi nilai. Transformasi terjadi pada nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia, yaitu dari nilai budaya kedaerahan ke tatanan nilai budaya negara-kebangsaan dan nilai budaya Indonesia yang menggeser budaya agraris tradisi ke tatanan budaya industri modern.

Dengan demikian, seni pertunjukan teater Indonesia merupakan sebetuk kesenian yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan internalnya seturut dengan perubahan yang terjadi di wilayah eksternalnya. Dalam pengertian bahwa kata "Indonesia" sendiri sudah mengandung karakternya yang modern, maka penyebutan istilah "Teater Indonesia" digunakan bagi semua wujud seni pertunjukan teater di Indonesia, baik yang berkarakter tradisi maupun modern. Karakterisasi pertunjukan teater di Indonesia menghadirkan jenis pertunjukan teater yang berbeda-beda. Dipandang dari sudut kebudayaan, teater Indonesia merupakan sebuah gejala baru kesenian di abad ke-20. Bukan saja teater ini menggunakan bahasa Indonesia sebagai salah satu cirinya, tetapi juga yang paling

dasar adalah semangat, cita-cita, dan sejarahnya sangat erat terikat, bahkan dapat dikatakan "senyawa" dengan Indonesia sebagai suatu negara. Bersama dengan pertumbuhan Indonesia, teater Indonesia tumbuh dan berkembang. Sebaliknya, dalam pertunjukan teater Indonesia terungkap kehadiran Indonesia melalui penulisan naskah drama, wujud seni pertunjukan teater, penguasaan ketrampilan teknologi dan artistik, dan pengelolaan ekonomi.

Hadirin yang saya muliakan.

Berbicara tentang kesenian di tengah carut marutnya persoalan politik, ekonomi, dan sosial yang menimpa bangsa Indonesia saat ini, tampaknya kesenian yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan nilai budaya Indonesia patut berpartisipasi memberi solusi bagi persoalan bangsa ini. Akhir-akhir ini masyarakat kita dibebani pemikiran tentang munculnya konflik-konflik yang terjadi di berbagai kota di Indonesia. Masih melekat dalam ingatan kita demo mahasiswa besar-besaran menentang rencana pemerintah menaikkan harga BBM bersubsidi. Begitu gencarnya demo mahasiswa sehingga rencana tersebut gagal di tengah jalan. Kemudian kita juga masih tercengang dengan adanya berita tentang gang-gang sepeda motor yang tingkah lakunya membuat masyarakat miris. Kita juga dibuat terkejut dengan berita dalam surat kabar tentang pertikaian sekelompok anggota masyarakat hanya karena persoalan parkir di Yogyakarta. Dan kita juga menyaksikan di media cetak dan elektronik bagaimana satu persatu anggota DPR didakwa dan dihukum karena terlibat dalam masalah penyalahgunaan wewenang dan keuangan negara. Semua berita di surat kabar tersebut sering ditambahi dengan istilah seperti "aktor otak kerusuhan," "drama pembajakan", "tragedi aktris anggota DPR", "panggung politik", "sutradara krisis", "dagelan politik," dan sebagainya. Pula kita saksikan konflik Mesuji Lampung yang dianggap sebagai pertikaian antaretnis, misalnya, dengan latar belakang budaya masing-masing dipandang sebagai suatu pola interaksi krisis antarbudaya, dan demo-demo yang tidak berkesudahan karena tidak puas dengan kebijakan pemerintah dianggap sebagai gagalnya cara berkomunikasi yang berbudaya, dan kegagalan menyelesaikan konflik tersebut secara komprehensif. Pertanyaannya adalah mungkinkah Indonesia sebagai suatu entitas budaya sedang mengalami suatu krisis?

Samuel Huntington (2001:9) memberi catatan bahwa tatanan dunia internasional abad XXI akan meliputi enam kekuatan utama, yaitu Amerika Serikat, Eropa, Cina, Jepang, Rusia, dan barangkali, India, sebagaimana multiplisitas negara-negara menengah dan kecil. Enam kekuatan utama tersebut memiliki lima peradaban yang masing-masing sangat berbeda. Sebagai tambahan, terdapat negara-negara Islam yang memiliki wilayah strategis, penduduk yang besar, dan memiliki sumber minyak yang besar pengaruhnya terhadap dunia. Di dalam dunia baru ini, politik lokal adalah etnisitas; politik global adalah peradaban. Persaingan antarnegara adidaya digantikan oleh adanya benturan antarperadaban.

Di Indonesia, era reformasi membawa perubahan dalam tata nilai kehidupan bermasyarakat, yaitu sistem tata nilai lama berhadapan dengan tata nilai baru. Keduanya tidak hanya saling memperkaya tetapi juga saling bertentangan. Di satu sisi, budaya lokal atau budaya sumber saling berlomba keunggulan dengan budaya lokal lainnya. Di sisi lain, budaya lokal bersaing ketat dengan kehadiran budaya global yang gencar mencari pengaruh di masyarakat. Namun satu gagasan yang penting di sini adalah selama ini (zaman pemerintahan orde baru, misalnya) budaya lokal dianggap tradisi yang *ajeg* dan tidak menunjang proses pembangunan yang digalakkan pemerintah sehingga perlahan-lahan budaya tersebut dikikis. Oleh sebab itu, saat reformasi bergulir dan muncul kecenderungan budaya lokal mulai memperoleh ruang untuk berkembang, yang terjadi justru timbul pengentalan etnisitas atau kelompok etnis. Hal itu membuktikan pula bagaimana selama ini paradigma pembangunan menganut citarasa ekonomis-teknokratis dengan kalkulasi untung-rugi secara material dan mengabaikan pembangunan dan pendidikan nilai, estetika, moral, dan kesenian. Akibatnya, hati nurani menjadi beku dan kepekaan etis dan estetis dalam diri manusia perlahan menghilang.

Krisis yang dialami masyarakat baik di Indonesia maupun di belahan bumi lainnya bukan hanya krisis budaya semata, namun telah menjadi suatu krisis peradaban. Padahal diketahui bersama bahwa perkembangan peradaban ditentukan oleh langkah penting transformasi kebudayaan. Peradaban dan kebudayaan sama-sama menunjuk pada seluruh pandangan hidup manusia, sedangkan suatu peradaban adalah wujud yang lebih luas dari kebudayaan. Huntington (2001:39) mengutip pendapat Braudel menyatakan bahwa

peradaban adalah sebuah wilayah kultural, sekumpulan karakteristik dan fenomena kultural. Baik peradaban maupun kebudayaan mencakup nilai-nilai, norma-norma, institusi dan pola pikir yang menjadi bagian terpenting dari suatu masyarakat dan terwariskan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini akan terjadi masa di mana peradaban mengalami kemunduran sekaligus perkembangan. Perkembangan dan hilangnya suatu peradaban dimaknai oleh perkembangan dan jatuh banggunya suatu kebudayaan. Proses panjang terjadinya suatu kebudayaan adalah suatu pola interaksi “tantangan dan tanggapan” kreatif suatu masyarakat yang menyebabkan masuk ke dalam proses peradaban. Maka dari itu jika terjadi suatu krisis kebudayaan dimaknai pula sebagai krisis peradaban.

Pendapat menarik tentang penyebab krisis kebudayaan disampaikan pula oleh Daniel Bell via Budiman (1997:46) dengan mengamati bahwa krisis muncul dari tiga wilayah yang membentuk struktur masyarakat, yaitu wilayah sosial (teknologi ekonomi), politik, dan budaya. Gerak ketiga wilayah tersebut ditentukan oleh prinsip aksial yang ada di masing-masing wilayah tersebut. Prinsip aksial wilayah sosial adalah birokrasi dan hirarki. Prinsip aksial wilayah politik adalah perwakilan dan partisipasi. Sedangkan prinsip aksial wilayah budaya adalah kebebasan yang berarti anti kemapanan dan anti institusional. Pengejawantahan wilayah budaya adalah simbol-simbol ekspresi manusia, di antaranya kesenian. Dalam kehidupan bermasyarakat, pengaturan prinsip aksial di masing-masing wilayah akan saling bertentangan satu sama lain. Pertentangan yang cenderung mengakibatkan ketegangan disebabkan oleh dua hal, yaitu pertama, pertentangan antara wilayah sosial dan wilayah politik. Wilayah sosial dengan penampakannya pada birokrasi dan hirarki sangat berbeda dengan politik yang lebih berorientasikan pada partisipatori. Dalam birokrasi orang diperlakukan bukan sebagai status kemanusiaannya tetapi pada fungsi dan perannya. Kedua, pertentangan wilayah sosial dengan budaya bahkan lebih tajam. Teknologi ekonomi dengan borjuasi ekonomi yang kaku, tertib dan teratur sebagai refleksinya berbenturan dengan sikap anti kemapanan dan individualisme subjektif dalam budaya modernisme. Pertentangan yang menumbuhkan ketegangan ini menjadi kontradiksi yang bersifat fundamen. Dengan premis dasar inilah, Bell mengkonsepkan bahwa masyarakat modern sebagai suatu sistem kehidupan yang terdiri dari pelbagai hubungan yang tidak harmonis.

Konflik-konflik yang terjadi dalam masyarakat saat ini adalah akibat dari pertentangan yang terjadi dari ketiga wilayah di atas. Namun yang menarik di

sini adalah pada saat ketegangan memuncak antara ekonomi dan politik, budaya semakin banyak dituntut berperan aktif. Budaya dengan ekspresi simboliknya (kesenian) mampu berperan aktif dalam menyelesaikan ketegangan-ketegangan bermasyarakat. Keterlibatan seni dalam setiap peristiwa dan perubahan masyarakatnya telah ada semenjak karya seni pertama kali dicipta. Keterlibatan tersebut menyebabkan ekspresi seni pun mengalami perubahan sejalan dengan perubahan masyarakat yang menjadi objek ciptaannya. "Seni dan ideologi," "seni dan politik," "seni dan perubahan zaman," "seni dan wisata," "seni dan ritual," menjadi tema-tema yang menunjukkan bahwa tidak ada kesenjangan keberadaan seni dan masyarakat. Konvensi seni budaya pun dipelajari di kalangan akademisi dan menjadi pula acuan bagi kreativitas seniman. Fungsi seni budaya tidak hanya menjadi media penampilan kembali peristiwa masyarakat, tetapi berperan aktif pula menyelesaikan konflik-konflik kehidupan dalam masyarakat. Artinya, peran seni dan budaya dapat menjadi "jembatan" dalam menyelesaikan masalah sosial, ekonomi, dan politik. (Gurvitch, 1973:71)

Krisis kebudayaan menurut Fritjof (2000:11) dapat dihentikan dengan cara nilai-nilai kehidupan harus ditransformasikan melalui langkah-langkah pokok yang mampu mengembangkan kebudayaan dan akhirnya akan menentukan pula nilai suatu peradaban. Persoalannya adalah transformasi membutuhkan ruang dan waktu tertentu yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Transformasi berjalan melalui kemiripan siklus peristiwa-peristiwa kemanusiaan, yaitu pertumbuhan, keruntuhan, dan reintegrasi, sedangkan transformasi selalu didahului oleh beragam indikator sosial yang cenderung berbentuk krisis. Pada saat transformasi akan mulai mengental dan berjalan memuncak, indikator-indikator semacam itu akan semakin meningkat frekuensi dan intensitasnya. Setelah transformasi selesai, diharapkan indikator akan semakin mereda. Hal yang penting adalah sudah siapkah masyarakat menghadapi saat-saat transformasi tersebut berlangsung.

Hadirin yang saya muliakan.

Mari kita mencoba berbincang tentang bagaimana peradaban atau kebudayaan "Barat" muncul, berkembang, dan mundur dengan menggunakan seni pertunjukan teater sebagai ekspresinya. Sejarah panjang perkembangan

seni teater di Barat merupakan contoh bagaimana peristiwa sosial-politik muncul dalam penggarapan seni, khususnya seni pertunjukan teater. Abad ke-16 dan abad ke-17 menjadi abad di mana karya-karya klasik diproduksi kembali oleh para seniman, pula penemuan-penemuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat saat itu. Di samping itu, perubahan masyarakat feodal menjadi masyarakat modal pun mendukung perkembangan dan kemajuan di bidang intelektual, sastra dan budaya. Semangat renesans, yang berasal dari kata *re-nâitre* yang berarti kelahiran kembali, saat itu terasa mewakili keinginan manusia untuk mendapatkan semangat hidup baru. Gerakan yang menyelidiki semangat ini disebut gerakan humanisme. Para penganut gerakan humanisme mengatakan bahwa hasil pemikiran dan kerja manusia adalah untuk mempertinggi budi pekerti manusia. Gerakan inilah yang menjadi momentum bagi perubahan sikap dasar budaya Barat.

Karya-karya renesans dengan paradigma humanistik berkembang pertama kali di Italia. Penyair seperti Francesco Petrarca dan pengarang Giovanni Boccaccio mengembangkan kembali kebesaran karya sastra Yunani dan Romawi klasik. Sedangkan bentuk pertunjukan di Italia yang terkenal sebagai representasi gerakan humanisme adalah *commedia dell'arte*. *Commedia dell'arte* merupakan kelompok teater rakyat yang berkembang jauh di luar lingkup gereja dan kalangan akademisi. Cerita di dalamnya mendapat inspirasi dari legenda rakyat Romawi klasik dan bentuk komedi Plautus dan Terence. Skeneri panggung dirancang sederhana yang menunjukkan ruang keluarga, jalan, dan alun-alun tempat orang banyak berkumpul. Plot cerita hanya berupa skrip (naskah singkat) yang berisikan kapan pemain masuk dan keluar panggung. Pemain harus melakukan improvisasi permainan, di mana pemain bebas memilih kata dan kalimat serta bebas berperan. Sering tampak pemain berdialog dengan cara menari, melakukan lompatan-lompatan akrobat, bahkan pemain melakukan gerak-gerak tanpa berdialog. Pada saat itulah pemain pertama kali mendapat kebebasan dalam berolah seni peran. Artinya, melalui bentuk pertunjukan *commedia dell'arte*, kebebasan manusia dalam kehidupan terwakili melalui kebebasan seni peran improvisasi aktor.

Paradigma humanistik yang terlahir dalam karya seni muncul pula dalam karya William Shakespere, pengarang drama, sutradara, aktor, sekaligus manajer pertunjukan teater yang terkenal di zaman Elizabethan, Inggris. Pada tahun 1590, ia mulai menulis naskah yang terdiri dari 37 tragedi dan komedi yang bersumber

dari naskah-naskah kuno, sejarah dan mitologi. Ia menggunakan *blank verse* atau syair bersajak. Tokoh-tokohnya berbicara dengan cara *solliloqui* atau monolog (percakapan seorang diri). Bahkan mereka menceritakan suatu rahasia atau penyamaran dengan cara *aside* atau dialog menyamping dengan bisikan. Gaya syair bersajak dan monolog yang diucapkan aktor menunjukkan suatu gagasan tentang eksistensi manusia dengan pilihan jalan yang harus dilaluinya. Melalui konsep *human nature* tersebut ditunjukkan bahwa di jaman Elizabethan manusia adalah pusat ciptaan Tuhan yang terakhir. Saat itu dipercaya pula bahwa bumi berputar dan benda-benda langit mengitarinya. Oleh karena seisi alam semesta menjadi roda penggerak kehidupan, maka manusia sangat dipengaruhi oleh gerakan tersebut. Inilah yang menciptakan harmoni atau *Music of the Spheres*. Apabila terjadi salah satu unsur yang lepas kendali maka akan mempengaruhi gerakan alam, dan terciptalah tragedi.

Kekuatan karya seni yang menampilkan kehendak manusia untuk menemukan jati dirinya selalu muncul di setiap zaman. Kehendak untuk bebas dari belenggu kekuatan dogma agama, kekuatan patronisasi negara, dan kekuasaan materi menjadi sumber garapan yang tidak henti-hentinya bagi seniman. Puncak kebebasan manusia ada dalam drama *Faust* karya Goethe, Jerman. *Faust* adalah karya romantik yang sempurna, karena menceritakan pertemuan antara alam gaib dan alam nyata, yaitu pertemuan tokoh Faust dengan tokoh setan. Karya ini adalah karya tradisi yang mengakar pada cerita rakyat Abad Tengah. Tahun 1600 cerita ini diadaptasi oleh pengarang Inggris Marlowe, kemudian diadaptasi oleh Goethe tahun 1900. Faust adalah drama kehidupan manusia. Dalam satu dialog tergambar watak eksploratif manusia: "*Mereka yang mampu memperoleh kebebasan adalah mereka yang dalam hidupnya setiap hari mampu merebutnya.*"

Sejarah keterlibatan estetika dalam seni dan budaya selalu berubah sesuai dengan derap perjalanan dan proses kedewasaan pendukungnya. Estetika menjadi media untuk penampakan kembali dunia transenden (Brockett, 1988: 75). Seperti yang disampaikan Heidegger (1889-1976) bahwa tugas seni adalah menampakkan yang tidak tampak. Seni menyodorkan pesan di mana kekuatan pesan ini malahan lebih tajam dari kehadiran objek riilnya, seperti halnya yang terjadi dalam karya drama Bertold Brecht yang memvisualisasikan penderitaan dan kerja keras kaum buruh dan petani saat itu.

Era kebudayaan modern, di Eropa dimulai pada akhir abad 19 dan awal abad 20, ditandai dengan kelahiran sains dan filsafat modern. Keberadaan karya seni tidak harus menggunakan lagi parameter-parameter estetika klasik (proporsi, harmoni, order) tetapi pada *the absence of aesthetical value*). Karya-karya surealis dapat dimasukkan dalam kategori ini. Manusia modern adalah manusia yang kerangka eksistensinya dilandasi oleh estetika. Estetika menjadi sebab dan tujuan hidupnya, sehingga Baumgarten, Schiller dan Hegel mengatakan “kemampuan nalar tertinggi manusia adalah kemampuan estesisnya.” Estetika manusia modern adalah peng-estetis-an segala cabang budaya. Maka, lahir keyakinan baru seperti negara estesis, matematika estesis, politik estesis, ekonomi estesis, dan sebagainya. “*Felix aestheticus*” menjadi ideal masa kini. Mengacu pada pendapat Plato bahwa “hidup ini menjadi layak karena adanya keindahan.” Pada seni tradisi *felix aestheticus* jelas, misalnya, orang Jawa belum dianggap Jawa jika belum bisa menari, bertutur kata halus, *tanggap ing sasmito*, dan sebagainya. Orang Mentawai belum dibilang berperilaku indah jika belum mampu memberi dekorasi yang indah pada busur dan anak panahnya. Demikian juga dengan orang Bali yang berlaku indah jika menghormati sesajinya.

Namun demikian, estetika tidak hanya berarti keindahan, namun sesuatu yang tidak tampak indah merupakan suatu keindahan tersendiri. Kaidah estetika bentuk terkadang tidak sesuai dengan ekspresi masyarakat yang ada. Semisal, seni kontemporer, seni postmodern menjadi ekspresi seni yang an-estetis bagi masyarakat. Aspek keindahan seni an-estetika harus sejalan dengan apa yang dirasakan oleh masyarakat. Dengan demikian rambahan estetika seni sudah meluas menjadi suatu kebudayaan. Bahkan cenderung menentukan pembentukan suatu peradaban. Dengan demikian estetika dalam konteks seni harus dipahami secara luas dan selalu dalam kerangka zamannya.

Hadirin yang saya hormati.

Seni yang kontekstual sesuai zamannya membutuhkan sikap aktif masyarakat. Sikap masyarakat menentukan pembentukan suatu kebudayaan. Menurut Piliang (2000:111), kondisi tersebut bukanlah suatu perbincangan mengenai suatu kepastian, akan tetapi sebuah pilihan, sebuah perencanaan yang berkembang secara “sirkuler”, serta merupakan suatu jaringan hubungan yang

kompleks antara masa lalu, masa kini, dan masa depan yang berlangsung secara holistik. Kebudayaan semacam ini tentu saja merupakan suatu wujud budaya yang dinamis dengan segala pemahaman hasil yang bisa optimis sekaligus pesimis. Optimis, karena budaya semacam ini membuka peluang bagi penciptaan gagasan, wujud yang lebih kaya dan lebih bernilai bagi kehidupan manusia. Pesimis, karena dengan sendirinya budaya semacam ini kemungkinan dapat menciptakan ketidakmerataan dan ketidaksetaraan di dalam setiap ungkapan wujud dan gagasan.

Rumusan Pilliang tersebut menyebutkan bahwa kehadiran sebuah masyarakat tercermin dari bagaimana komunikasi berlangsung di antara sesama anggotanya. Lebih tepatnya sebagai kontak di antara orang-orang yang melihat dirinya sendiri berbeda dari orang lain dalam hal budaya mereka. Pentingnya sikap dialogis tersebut adalah untuk menjaga hubungan yang seimbang atau hubungan simetris dalam interaksi antarbudaya. Akan tetapi dalam suatu sistem komunikasi budaya dengan versi penguasa, penguasa akan sibuk berbicara tetapi tanpa mau mendengarkan, dan mengucapkan kata-kata tanpa mau memahami.

Ketidakmampuan masyarakat menggunakan hak pilihnya untuk menentukan caranya berkomunikasi ternyata membutuhkan suatu cara lain yang lebih berkarakter estetis, Pilliang menyebutnya sebagai “trans-estetik”, di mana interaksi dan komunikasi, baik dari pengguna nilai budaya maupun nilai-nilai itu sendiri membuat garis-garis penghubung (*channel*) antarbudaya. Membuat garis penghubung menyebabkan nilai-nilai budaya bergerak dan berubah. Artinya, satu nilai bergerak menuju ke tempat lain dan mengalami perubahan dari wujud satu ke wujud lain. Trans-estetik Pilliang dapat disejajarkan dengan sistem kerja liminalitas seni teater Turner (1988:25). Trans-estetik dan liminalitas sama-sama menggunakan suatu “gerbang” atau penghubung untuk melakukan perubahan. Liminalitas Turner adalah pintu gerbang atau ambang pintu yang membawa sekaligus mengubah kondisi sekuler pelaku menjadi kondisi sakral yaitu kondisi yang belum pernah mereka tempati sebelumnya, kemudian mengembalikan dari kondisi sakral tersebut menjadi kondisi sekuler seperti semula. Erika Fischer Lichte (1992:200) menyebut liminalitas sebagai perubahan sistem panggung pertunjukan menjadi sistem transformasi budaya yang disebabkan adanya inspirasi dari naskah drama yang digarap oleh seniman dan selebihnya dipertegas dengan harapan-harapan ideologis yang diinginkan oleh penanggap

atau penonton. Penggarapan dunia imajinasi dalam sistem budaya tersebut merupakan tanda yang mengacu kepada suatu pertemuan antarmanusia dan tetap berada dalam dimensi kebudayaan. Sesuai dengan konsep trans-estetik, kebudayaan dengan demikian tidaklah berkarakter statis, namun dapat diubah dan dikembangkan. Dinamisasi nilai-nilai dalam kebudayaan memberi kesempatan bagi mereka, para insan pendidik untuk melacak nilai-nilai tersebut lebih dalam, baik demi kepentingan kerukunan hidup bersama maupun penciptaan kreativitas berkesenian. Persoalannya adalah bagaimana melacak dan memanfaatkannya bagi peserta didik dan bagi proses pendidikan seni dan budaya?

Peran penting pendidikan seni dan budaya adalah melestarikan dan merevitalisasi kualitas nilai budaya lokal yang terselenggara dalam bentuk workshop, studio, bengkel, laboratorium, dan pertunjukan yang terjabarkan di dalam kurikulum. Dalam pembelajaran seni teater membutuhkan suatu proses pendekatan yang bertahap, yaitu dari proses kreatif seniman beserta lingkungan berkeseniannya hingga peningkatan resepsi penonton. Pertunjukan teater merupakan media yang mampu menjadi alat perekam ekspresi dan apresiasi nilai-nilai budaya. Eric Bentley via Brockett (1988:19) menyebutkan bahwa teater dibuat oleh A (seniman) menjadi B (karya seni) untuk C (penonton). Peristiwa-peristiwa faktual dalam tradisi lisan dan narasi fiksi, misalnya, dibaca kembali oleh seniman menjadi pertunjukan teater baru. Seni pertunjukan teater kontemporer mendapat kontribusi kreatif dari tradisi lisan. Kisah *Mahabharata* menjadi ide penulisan naskah drama dan pertunjukan teater, di antaranya *Karno Tanding*, yang merupakan kerja kolaborasi antara seniman Indonesia dan Jepang di tahun 1998. Peter Brook memproduksi *Mahabharata* di tahun 1985 dengan menampilkan kembali kodifikasi dramatik tradisi lisan dengan tampilan yang modern. Kemudian Ku Na'uka Theater Company dari Jepang mengusung cerita-cerita dalam *Mahabarata* melalui kisah Prabu Nala dan Damayanti yang ditampilkan di Yogyakarta tahun 2005. Pertunjukan teater *I La Galigo* berdasarkan cerita lisan tentang *La Galigo* dari budaya Bugis Kuno, dipentaskan di beberapa negara tahun 2003. Kemudian pertunjukan teater *Tusuk Konde* yang merupakan salah satu dari Trilogi *Opera Jawa* yang disutradarai Garin Nugroho merupakan tafsir bebas kontekstual dari epos besar Ramayana juga menjadi bukti keluwesan tradisi lisan.

Di mancanegara, cerita lisan memegang peranan penting pula bagi terciptanya sebuah naskah drama dan pertunjukan teater modern, seperti kisah

raja Oidipus. Di Negara Yunani, kisah Oidipus merupakan cerita lisan yang disebar dari satu generasi ke generasi berikutnya, tanpa diketahui siapa pengarangnya. Sophocles kemudian mengangkatnya menjadi drama trilogi, yaitu *Oidipus Rex*, *Oidipus at Colonus*, dan *Antigone*. Versi Sophocles tersebut kemudian dibaca kembali oleh seniman masa kini dalam pesan-pesan kontekstual yang berbeda. Rendra mementaskan *Oidipus Sang Raja* di tahun 1960-an dan diulang kembali dengan tampilan berbeda di tahun 1970-an. Tahun 2007, cerita Oidipus kembali dipentaskan oleh seniman ISI Yogyakarta dan Austria dengan judul *Oidipus Tyrannos*. Demikian juga naskah *Phedra* yang merupakan cerita lisan dari Yunani klasik dibaca kembali dan ditulis oleh Jean Racine seniman Perancis di abad ke-17 dengan judul yang sama. Kemudian cerita lisan ini dimaknai kembali oleh Sarah Kane penulis naskah Inggris abad ke-20 menjadi naskah *Phedra's Love*, tentu saja dengan konteks cerita berbeda. Apa yang dapat dimaknai dari pembacaan kembali kisah-kisah klasik? Mengapa seniman teater masih saja memanfaatkannya untuk karya-karya kontemporer mereka?

Hadiran yang saya hormati.

Nilai-nilai tradisi adalah kesadaran kolektif sebuah masyarakat, karena membantu memperlancar tumbuh kembangnya pribadi anggota masyarakat. Manusia membutuhkan nilai-nilai tradisi untuk memperbaiki hidup bermasyarakat. Itulah pentingnya kedudukan tradisi, yaitu sebagai "pembimbing" pergaulan bersama di dalam masyarakat (Rendra, 1984:3). Nilai-nilai kemanusiaan yang diemban oleh budaya tertentu kemudian menyebar bersama dengan budaya yang mengembannya. Seniman menyesuaikan kembali nilai moral tentang keberanian, kesetiaan, kesabaran, dan ketabahan yang ada di dalam kisah-kisah tersebut dengan cita rasa penonton dan suasana langsung zamannya. Apabila masyarakat menerima nilai-nilai baru maka seni yang bersifat tradisi akan menyesuaikan diri dengan perubahan masyarakat. Misalnya, perubahan terjadi pada bentuk ekspresi teater tradisi yang semula bersifat religi dan spiritual akhirnya bergeser menjadi suatu bentuk ekspresi individual dan kemudian bergeser dengan ekspresi yang bersifat kolaboratif. Apabila masyarakat berhasil memandang nilai kehidupan dengan cara baru, maka tradisi tidak seharusnya dipandang sebagai barang mati (Rendra:1964,6).

Masa kini menuntut cara berkesenian yang progresif, baik ekspresi maupun resepsinya. Strategi berkesenian seyogyanya terus menerus dicari, agar kesenian selalu mampu menjawab tantangan zaman. Seniman diharap untuk selalu meng *up grade* dan mengkritisi dirinya sendiri. Seni pertunjukan teater kontemporer menjadi suatu representasi dari gaya seni yang transgresif dan progresif. Artinya, seni teater kontemporer menjadi pembelajaran bagi pengenalan keterbatasannya di mana seni teater menjadi "pembajak" masa lalu dengan sekaligus memberi tanda budaya bagi dirinya dengan cara yang berbeda. Wujud pencapaiannya menandai adanya demokratisasi budaya dengan berbagai kemungkinan kreatif secara individual dan kesadaran adanya pemahaman politik baru. Teater kontemporer dicirikan oleh penampilan bersama masa lalu dan masa kini dalam sebuah brikolase dengan menyandingkan tanda-tanda yang sebelumnya tidak berkaitan menjadi kode-kode makna baru. Brikolase sebagai gaya budaya merupakan elemen inti dari budaya kontemporer.

Peristiwa sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi cara pandang masyarakat Indonesia masa kini membutuhkan perubahan paradigma tentang pemikiran, persepsi, serta nilai dasar realitas yang berlaku. Gejala awal dari perubahan tersebut, yaitu pergeseran dari konsepsi mekanistik kepada konsepsi holistik. Visi realitas baru didasarkan atas kesadaran akan saling-terhubung dan saling-tergantungan semua fenomena fisik, biologis, psikologis, sosial, seni dan budaya. Hakikat realitas baru menjadi suatu organismik atau sistemik yang menurut Fritjof (2000: 371) adalah suatu biologi sistem, yaitu suatu biologi yang memandang suatu organisme sebagai suatu sistem hidup dan bukannya sebagai sebuah mesin. Pandangan sistem melihat dunia dengan pengertian hubungan dan integrasi. Sistem tidak terbatas pada makhluk hidup dan bagian-bagiannya, tetapi juga pada sistem-sistem sosial dan ekosistem yang terdiri atas berbagai organisme dan benda mati dalam suatu interaksi timbal balik. Sesuatu yang dilestarikan bukan individu-individu tetapi jaring-jaring yang kompleks di antara organisme tersebut.

Manifestasi dan implikasi dari pergeseran paradigma ini memberi inspirasi bagi perubahan-perubahan konvensi seni pertunjukan teater kontemporer. Pertunjukan teater tidak lagi mengeksplorasi elemen-elemen estetis internal, tetapi sudah merambah pada elemen-elemen eksternal. Seni pertunjukan teater modern menjadi seni teater kolaborasi. Pada satu sisi, akan terungkap suatu

jaringan atau sistem dari elemen-elemen kesenian dan lainnya, dan pada sisi lain, seni modernis menjadi bentuk seni "setelah modernis". Sebagai suatu fenomena, teater kontemporer sangat 'cair' karena setiap karya yang dihadirkan tidak mempergunakan aturan yang sudah tersedia, dan juga penilaiannya tidak dapat menggunakan cara yang ada. Aturan dan kategori ditentukan dan dicari sendiri melalui karya tersebut. Teater kontemporer tidak meneruskan elemen di masa lalu tetapi lebih menekankan pada reinterpretasi konvensi secara menyeluruh. Terjadi pergeseran dari paradigma linear menjadi paradigma berkelok dan berlapis. Teater kontemporer mengejawantah melalui gaya teater kolaborasi, teater lingkungan, teater feminisme, dan teater antropologi. Subyektivitas kreatif seniman dikembangkan dengan meregenerasikan elemen-elemen pertunjukan tanpa menghilangkan vitalitas kreatifnya. Demikian juga potensi kreatif penonton menjadi credo yang menarik dalam rangka merevitalisasi nilai-nilai budaya sezaman. Gaya seni pertunjukan teater kontemporer memungkinkan terjadinya suatu pergumulan, tarik menarik, dan ketegangan terus menerus secara interteks nilai-nilai kedaerahan dan nilai keIndonesiaan.

Hadirin yang saya muliakan.

Dari berbagai pemikiran yang saya sampaikan di atas, perlu kiranya membangun "trans estetik" antara pendidikan seni budaya dengan seni pertunjukan teater secara paradigmatis. Pergeseran bentuk dan pesan yang melekat pada perubahan-perubahan ekspresi seni pertunjukan teater—dari bentuk teater tradisi menuju teater modern hingga teater kontemporer—mampu menjadi inspirasi bagi tumbuhnya strategi-strategi pembelajaran para pendidik dan peserta didik yang kreatif, progresif dan menyeluruh. Visi dan misi pendidikan nasional Indonesia mampu diselaraskan aplikasinya dengan mengamati pergeseran paradigma seni pertunjukan teater.

Visi dan misi pendidikan nasional Indonesia yang termaktub dalam penjelasan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan menyebutkan bahwa reformasi pendidikan nasional meliputi empat hal, yaitu pertama, pergeseran paradigma proses pendidikan dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran yang banyak memberi peran peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitasnya. Seni pertunjukan teater

memiliki sejarah panjang mengelola tema-tema yang berkisah tentang perjuangan tanpa henti tokoh utama demi menemukan jati dirinya. Manusia yang sejati adalah sosok yang tidak hanya mengikuti arus besar, tetapi teguh pada pendirian, *ora mingkuh, ma'rifat*, karena dari karakter sosok inilah peserta didik dan pendidik belajar bagaimana meraih cita-cita ke depan, bagaimana membebaskan diri dari semua hal yang menindas. Pada dasarnya pendidikan adalah mendorong peserta didik untuk bebas dan mampu memilih, membandingkan antara yang baik dan buruk.

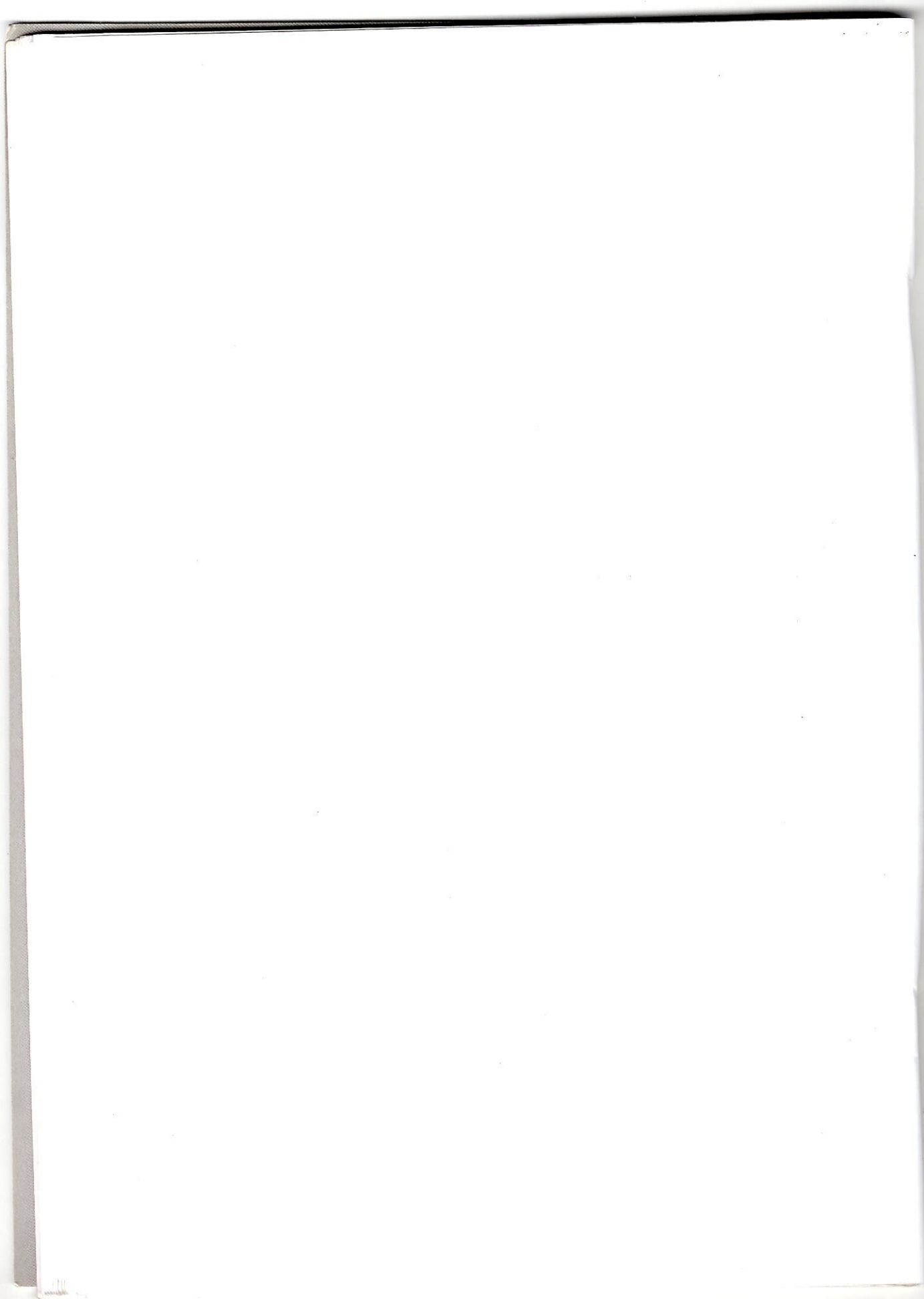
Kedua, pergeseran paradigma manusia sebagai sumber daya pembangunan menjadi subyek pembangunan secara utuh. Proses pembentukan manusia pada hakikatnya merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat. Seni pertunjukan teater hadir karena kecerdasan dan kehendak masyarakat pendukungnya. Tanggapan estetik dari penonton yang berlangsung secara terus menerus akan menjiwai semangat pertunjukan teater. Demikian juga sebaliknya penghormatan pada nilai-nilai luhur tradisi bermanfaat sebagai cermin bagaimana manusia memperbaiki diri dan hidupnya. Kecintaan pada akar budaya daerah akan membuat peserta didik tidak gamang menghadapi serbuan budaya luar. Nilai tradisi tidak akan menyebabkan peserta didik rendah diri, tetapi justru berani mengkolaborasikannya dengan unsur budaya lain secara kreatif, sehingga menghasilkan karya-karya baru tanpa kehilangan cita rasa tradisi. Karya-karya baru yang kontemporer hasil ciptaan peserta didik tidak akan keluar dari acuan dasar pendidikan karena semua kegiatan tersebut terdeskripsikan dalam kurikulum pembelajaran yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ketiga, pergeseran pandangan keberadaan peserta didik dari puncak keberhasilan individual menuju pribadi yang terintegrasi dengan lingkungan sosial-kulturalnya. Pemahaman diri peserta didik akan berada dalam tahapan aktualisasi intelektual, emosional, dan spiritual. Seni pertunjukan kontemporer menghubungkan secara trans estetik kemampuan menganalisis dengan ketrampilan artistik yang dimiliki seniman. Unsur-budaya masyarakat mengikuti alur pergerakan estetika kesenian. Seni pertunjukan teater selalu membaca, menafsir, dan merevitalisasi nilai-nilai yang pernah disampaikan dalam bentuk karya seni. Karya seni teater kontekstual baik tradisi, modern maupun kontemporer selalu melekat pada perubahan semangat zaman. Peserta didik adalah subyek dan mereka berkembang dalam perspektif pendidikan kontekstual. Mereka

diharapkan tetap berpegang teguh pada tradisi yang menjadi akar kepribadian mereka, namun harus menjadi peserta didik yang bermutu yang mampu mengembangkan lingkungannya dengan cara yang kritis, kreatif, dan dialogis.

Keempat, perlu adanya acuan dasar oleh setiap penyelenggara dan satuan pendidikan yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan. Acuan dasar inilah yang disebut dengan standar nasional pendidikan yang menjadi ukuran bagi terselenggaranya layanan pendidikan yang bermutu. Fungsi lembaga pendidikan seni dan budaya adalah membuka wacana kepada masyarakat terhadap sistem, fungsi, praktik dunia kesenian di tanah air, baik kesenian sebagai ekspresi individual maupun ekspresi industri hiburan. Peserta didik diharapkan mampu menghadapi industri ini dengan rasa tanggung jawab dan bersikap kritis. Masyarakat diharapkan menguasai sarana hiburan dan bukan sebaliknya. Fungsi lainnya adalah mengungkapkan keberagaman dunia kesenian sebagai komoditi hakikat manusia. Dalam upaya ini seni tradisi bisa memberi input tentang berbagai nilai luhur yang abadi, sedangkan seni modern dihargai sebagai cermin masyarakat yang revitalis, dan seni kontemporer dilabelkan sebagai gaya subyektivitas kreatif seniman yang kolaboratif.

Demikian beberapa wacana yang mampu saya sampaikan dalam pidato ilmiah ini. Tentu saja saya berharap wacana ini akan terus bergulir untuk memperkuat dan mempertahankan pembelajaran seni dan budaya di ISI Yogyakarta. Semoga perubahan dan pergeseran paradigma seni pertunjukan teater yang terus menerus terjadi mampu menjadi cara untuk membaca pendidikan seni dan budaya di Indonesia. Juga sebaliknya, sistem pendidikan seni dan budaya di Indonesia selalu mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan peran aktif nilai-nilai luhur budaya tradisi bangsa yang terbukti mampu menjadi tempat ziarah. Semoga.



DAFTAR PUSTAKA

- Barba, Eugènio. *The Paper Canoe, A Guide to Theatre Antropology*, London and New York: Roulledge, 1995.
- Brockett, Oscar G. *The Essential Theatre. Fourth Edition*, Orlando, Florida: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1988.
- Budiman, Hikmat. *Pembunuhan Yang Selalu Gagal. Modernisme dan Krisis Rasionaitas Menurut Daniel Bell*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997.
- Fritjof, Capra. *Titik Balik Peradaban, Sains, Masyarakat dan Revitalisasi Kebudayaan*, terj. M. Thoyibi dari buku *The Turning Point, Science, Society and The Rising Culture*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Gurvitch, Georges. "The Sociology of the Theatre", dalam *Sociology Literature & Drama*, Great Britain: C.Nicholls & Company Ltd., 1973.
- Huntington, Samuel P. *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Diterjemahkan M. Sadat Ismail dari buku *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order*, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001.
- Kayam, Umar. "Pembebasan Budaya-Budaya Kita", dalam Agus R. Sarjono, ed., *Pembebasan Budaya-Budaya Kita. Sejumlah Gagasan Di Tengah Taman Ismail Marzuki*, Jakarta: PT Gramedia Utama dan Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki, 1999.
- Lichte, Erika Fischer. *The Semiotics of Theatre*, terj. Jeremy Gaines and Doris L. Jones, Bloomington Indianapolis: Indiana University Press, 1992.
- Mack, Dieter. *Pendidikan Musik. Antara Harapan dan Realitas*, Bandung: UPI dan MSPI, 2001.
- Piliang, Yasraf Amir. "Global/Lokal : Mempertimbangkan Masa Depan" dalam *Global/Lokal, Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, Th X-2000, Bandung : MSPI, 2000.
- Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981.

Sudiarja, A. "Driyarkara: Pendidikan Kepribadian Nasional", dalam Majalah *Basis*, No 07-08 tahun ke 56, Juli-Agustus 2007, Yayasan BP Basis, Yogyakarta

Turner, Victor. "The Anthropology of Performance", dalam *The Anthropology of Performance*, New York: PAJ Publications, 1988.

BIODATA

Nama : Prof. Dr. Dra. Hj. Yudiaryani, M.A
Tempat/tanggal lahir : Jakarta, 30 Juni 1956
Pendidikan : - S1 (Dra) Sarjana Sastra Perancis UGM
- S2 (MA) Theatre and Film Studies, University of New South Wales (UNSW) Sydney, Australia.
- S3 (Dr) Seni Pertunjukan dan Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
Jabatan : Guru Besar
Pekerjaan : 1. Staf Pengajar Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
2. Staf Pengajar Program Penciptaan dan Pengkajian Pascasarjana ISI Yogyakarta
3. Staf Pengajar Program Penciptaan dan Pengkajian Pascasarjana STSI Bandung
Agama : Islam
Alamat : Jln. Abimanyu B 20 Krikilan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman
Jalan kaliurang Km 8.5 Yogyakarta
Telp. : (0274) 883970/ 0818268237/081227085556
Fax. : (0274) 384108
E Mail : yudi_ninik@yahoo.co.id

2012 – Mengajar di Pascasarjana STSI Bandung: Sosiologi Antropologi Seni
2011 – Skg Membimbing disertasi Doktor di Program Pascasarjana ISI Yogyakarta dan Pascasarjana UGM
2010 Mendapat Piagam tanda Kehormatan Satyalancana Karya Sapta 20 Tahun dari Pemerintah RI
2009 Mendapat Sertifikat Pendidik DEPDIKNAS
2009 Penilai Buku Ajar Seni Teater untuk Siswa SMP dan SMA, BSNP, DEPDIKNAS, Jakarta.
2009 Penyusun "Peta Konsep" Pendidikan Bidang Studi Seni Teater, Pusat Perbukuan, Badan Standard Nasional Pendidikan, DEPDIKNAS.
2008—2012 Pembantu Dekan I Bidang Akademik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
2008—skg Pemimpin Umum/Penanggung Jawab *Resital* Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan, Fakultas seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
2008—skg Anggota tim Penilai Angka Kredit ISI Yogyakarta.
2008—skg Anggota tim reviewer DP2M ISI Yogyakarta.

- 2008—skg Anggota Komisi *International Theatre Workshops in the Asia-Pacific Region*, UNESCO Chair International Theatre Institute (ITI).
- 2007—Skg Dewan Pakar Penyusunan Kamus Teater Majelis Bersama Brunei Darrusalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM)
- 1987—Skg Staf Pengajar Program S1: Teknik Dasar Penyutradaraan, Penyutradaraan Kontemporer, Totalitas Pentas, Kapita Selekta, Dramaturgi.
- 2001—skg Staf Pengajar Pascasarjana: Penciptaan dan Pengkajian Seni Teater pada Program Pengkajian dan Penciptaan Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- 2005 Sebagai Ketua Pelaksana Lokakarya Perempuan Penulis Naskah Drama Tingkat Nasional bekerjasama dengan Dewan Kesenian Jakarta.
- 2004 Peserta *International Residency in Art Management*, Ford Foundation dan Asia Link selama 3 bulan (Januari—April 2004) di Adelaide dan Melbourne Australia untuk mengamati manajemen komunitas teater perempuan di Australia.
- 2000—Skg Sebagai Redaktur ahli dalam Jurnal Seni dan Pendidikan *Imaji*, Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- 2000—Skg Sebagai Penyunting Pelaksana Jurnal *Ekspresi* ISI Yogyakarta
- 2000—2004 Sebagai Direktur Eksekutif Yayasan Yogyakarta Building Asian Linkage Alternative Information (BALAI) of Theater Nusantara.
- 2000—2002 Sebagai Kepala Pusat Studi Wanita (PSW) ISI Yogyakarta
- 1999—Skg Sebagai Pimpinan dan *Artistic Director* Lembaga Teater Perempuan Yogyakarta.
- 1998 Sebagai Dosen Teladan Tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh DIKTI DEPDIKNAS Jakarta.
- 1997—1998 Sebagai Ketua Seksi Teater kegiatan Festival Kesenian Yogyakarta.
- 1997—2000 Sebagai Tim Pembina Penelitian ISI Yogyakarta.
- 1996—1999 Sebagai Ketua Jurusan Teater ISI Yogyakarta

Juri Teater

- 2009 Sebagai Juri dalam acara Festival Teater Mahasiswa Nasional IV (FESTAMASIO), Jakarta, 28 Februari-7 Maret, 2009.
- 2008 Sebagai Juri Festival Media Pertunjukan Rakyat Tradisional Tingkat Regional Se Jawa Bali yang diselenggarakan Badan Informasi DIY dan FK MITRA dalam rangka 100 tahun Kebangkitan Nasional, 30-31 Mei 2008, di Yogyakarta.
- 2008 Sebagai Juri dalam pembacaan puisi acara Musabaqoh Tilawatil Quran 12 Maret 2008 yang diselenggarakan oleh Pemda Kabupaten Bantul Yogyakarta
- 2005 Sebagai juri dalam penyelenggaraan Festival Teater Kampus se Indonesia (FESTAMASIO III) di Taman Budaya Societet Yogyakarta.
- 2003 Sebagai Juri festival Teater Modern Riau di Pekanbaru
- 2002 Sebagai Juri festival Teater Modern Riau di Kabupaten Bengkalis, Pekanbaru

- 1999 Sebagai Juri Festival antar grup teater se provinsi DIY Dewan Kesenian Yogyakarta.
- 1999 Sebagai Juri Festival antar grup teater se DATI II DK Bantul, DIY.
- 1998 Sebagai Juri Festival Teater SMU se DIY oleh Bidang Kesenian DIY.

Instruktur dan Peserta Workshop Teater

- 2011 Instruktur pada acara Lokakarya Menafsir Naskah Lakon Indonesia dan Dunia Dari Sisi Perempuan Panggung perempuan Se-Sumatera. 21-26 Maret 2011.
- 2009 Instruktur pada acara Lokakarya Pelatihan Penulisan Lakon dan Penyutradaraan, Teater Satu Lampung 8 – 12 Januari 2009.
- 2008 Instruktur dalam acara Workshop Teater: Keaktoran dan Penyutradaraan, Pontianak 7-10 Mei 2008. Taman Budaya dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Barat.
- 2008 Peserta Semiloka Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Seni, 2-3 Mei 2008. Dirjen DIKTI DEPDIKNAS. Denpasar, Bali.
- 2008 Instruktur dalam acara Workshop Teater: Keaktoran dan Penyutradaraan, Palembang 21-26 April 2008. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan.
- 2008 Peserta *The First Regional Conference of Theater School Directors From The Asia Pasific Region*, di Shanghai China, 28-31 Maret 2008.
- 2007 Instruktur dalam Pelatihan Guru-Guru SMP di Kutai Kertanegara Tenggarong Kalimantan Timur dalam program Pembelajaran Berbasis Seni Teater, SMK 2 Tenggarong, 13-17 Desember 2007.
- 2007 Instruktur dalam Pelatihan Penyusunan Naskah Teater dan Penyutradaraan Tahun 2007, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Barat, Pontianak 8-11 September 2007.
- 2007 Anggota Dewan Pakar Kelompok Khusus Kesenian Teater Mabbim sebagai perutusan Indonesia dalam Sidang Internasional Ke-21 tanggal 3-7 September 2007, Nusa Dua, Bali.
- 2007 Instruktur penyutradaraan teater pada acara Gorontalo Art Forum tgl 11-13 Agustus 2007 yang diselenggarakan Teater Peneti Universitas Negeri Gorontalo.
- 2007 Anggota Dewan Pakar Kelompok Khusus Kesenian dalam rapat kerja Internasional ke-47 Panitia Kerja Sama Kebahasaan (PAKERSA) yang diselenggarakan tanggal 9-12 Mei 2007 Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM) di Cisarua, Bogor.
- 2007 Peserta Penataran dan Lokakarya Manajemen Berkala Ilmiah Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat 26-29 April, 2007 di Surabaya

- 2007 Nara Sumber/Instruktur pada pelatihan Penyusunan Naskah Drama dan Penyutradaraan Teater Modern Riau di Kab. Pelalawan 7-17 Januari 2007. Diselenggarakan oleh Balai Pengkajian dan Pelatihan Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Provinsi Riau.
- 2006 Instruktur pada pelatihan Penyusunan Naskah Teater dan Penyutradaraan se Kalimantan Barat yang diselenggarakan oleh Unit Taman Budaya Propinsi Kalimantan Barat tgl 19 Juni-22 Juni di Pontianak.
- 2006 Pemateri/instruktur workshop Komunitas Teater Kampus se Jabodetabek bekerjasama dengan Federasi Teater Indonesia (FTI) tanggal 21-22 April 2006 di Taman Situ Gintung Ciputat Jakarta Selatan.
- 2005 Instruktur dan Pemateri pada acara "Pelatihan Penyusunan Naskah Teater dan Penyutradaraan". Dinas Kebudayaan dan Pariwisata PEMPROV Kalimantan Barat. Pontianak. Tanggal 23-26 Juni.
- 2005 Koordinator pembuatan Modul Tugas Akhir Mahasiswa Jurusan Teater ISI Yogyakarta, Maret-April 2005.
- 2005 Instruktur untuk acara "Revisi Kurikulum Berbasis Kompetensi" Jurusan Teater di STSI Padang Panjang, 24-28 Maret 2005
- 2005 Ketua Pelaksana Lokakarya Perempuan Penulis Naskah Drama kerjasama DKJ-ISI Yogyakarta-LP3Y tanggal 13-15 Januari 2005 untuk wilayah Yogyakarta-Jawa Tengah-Jawa Timur.
- 2004 Penanggung Jawab kegiatan "Workshop Pembuatan Tugas Akhir dan Modul Tugas Akhir Jurusan Teater", dalam rangka Program SP4 Jurusan Teater ISI Yogyakarta.
- 2000 Dosen terbang pada Jurusan Teater STSI Padang Panjang untuk mata kuliah Dramaturgi dan Penyutradaraan.

Pemakalah/ Nara Sumber dalam Seminar dan Jurnal Ilmiah

- 2012 Pemakalah pada acara ATEC 7th International Forum with the 2nd Asian Theatre Schools Festival 18 May-24 May 2012 di Beijing.
- 2011 Makalah "Inspirasi Teoretis Bagi Praktik Pembentukan Teater Kontemporer di Indonesia". Makalah ini disampaikan dalam rangka Seminar Internasional Persembahan untuk 70 Tahun Prof. Dr. Siti Chamamah Soeratno, 28 Januari 2011. Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta.
- 2011 Makalah "*Inspirasi Teoretis Bagi Praktik Pembentukan Teater Kontemporer di Indonesia*". dikumpulkan dalam buku *Jejak Sastra & Budaya*, ed. Aprinus Salam, Henri Chambert-Loir, M. Haji Saleh. Penerbit Jurusan Sastra Indonesia FIB UGM & Elmatara, Yogyakarta, 2011.
- 2010 "Risalah Teater Kontemporer di Indonesia". Makalah ini disampaikan dalam acara "Seminar Nasional Konstruksi Realitas Teater", Surabaya 23-28 Oktober 2010. Jurusan Seni Drama Tari dan Musik FBS Universitas Negeri Surabaya, Kampus Lidah Wetan

- 2010 "Menuju Pembentukan "Ikon" Kesenian Daerah istimewa Yogyakarta (Strategi Penguatan Kreativitas Pertunjukan Ketoprak).dalam acara *International Conference: Cultural Performance in Post-New Order Indonesia, New Structures, Scenes, Meanings*, Sanata Dharma University, Yogyakarta, 28 Juni-1 July 2010.
- 2009 "Membaca Teater Kontemporer di Indonesia" dalam buku *Merefleksi Karya Perak Menyongsong Kreasi Emas*, Ed. Djohan, BP ISI Yogyakarta, 2009.
- 2009 "Kontribusi Pembacaan Teater Di Ranah Keilmuan (Dramaturgi), dalam acara Festival Teater Mahasiswa Nasional IV(FESTAMASIO), Jakarta, 7 Maret, 2009.
- 2008 "Membaca Kehadiran Teater Mini Kata" dalam Jurnal Panggung Vol 18 No 4 Oktober-Desember 2008.
- 2008 Makalah MEMBACA KEHADIRAN RENDRA DAN MINI KATA acara "Dialog Budaya Sumbangan Pemikiran WS Rendra Bagi Kemanusiaan dan Kebudayaan Kontemporer", dalam rangka Dies Natalis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 4 Maret 2008;
- 2008 *Analisis Tekstual Pertunjukan Marco de Marinis (Teks-Konteks-Interteks)*, Jurnal Ekspresi Vol 8, No 1 April 2008.
- 2008 Artikel *Perempuan dan Teater: Dongeng dalam Kenyataan*, dalam Jurnal Seni & Budaya Panggung, Vol.17, No 4, 2007
- 2007 *Rendra and Theater Mini Kata as a Counter Culture in Yogyakarta on the 1960's: Considering a Tradition for Creating a Modern Theater*, dalam Cultural Resource Management dalam Jurnal Urban Culture Research Center Vol. 4, 2007.
- 2007 Makalah *Membaca Teater Kini* dalam acara Pertemuan Teater Se Sumatera, Tamab Budaya BPP Budsenipar Riau Pekanbaru, 17 Desember 2007.
- 2007 Makalah PENINGKATAN DAYA HIDUP BERKESENIAN DI LEMBAGA KESENIAN MUNGKINKAH? Dalam acara Seminar Nasional Dies Natalis ISI Yogyakarta ke XXIII tanggal 1 Agustus 2007.
- 2006 Makalah: *The Tattered Chignon: Searching for Fictional and Factual in Female Language* dalam acara Women Playwright International the 7th Triennial Conference 2006 di Jakarta 19-22 November 2006.
- 2006 Makalah "Pemberdayaan Seni Tradisi Lisan.Sumbangan Unsur Teatrikalitas panggung" dalam kegiatan Workshop dan Festival Tradisi Lisan dengantema "Seni Tradisi Lisan Sebagai Wahana Komunikasi Yang Sangat Efektif di Tengah Masyarakat yang Sedang Berubah", diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, tanggal 6-7 September 2006

- 2006 Makalah "*Pemindahan Budaya Sumber ke Budaya Target Melalui Pertunjukan Teater*" (Penulis Drama dan Sutradara) dalam acara "Pelatihan Penyusunan Naskah Drama, Manajemen Produksi, dan Seni Pertunjukan". Dinas Kebudayaan dan Pariwisata PEMPROV Kalimantan Barat. Pontianak. Tanggal 19-22 Juni 2006.
- 2006 Makalah "*Metode Pembelajaran Teater*" dalam dalam rangka "Seminar Sehari Guru Teater", kerjasama Dirjen Pengembangan Mutu dan Kualitas dan Pendidik, Departemen Pendidikan Nasional dengan Federasi Teater Indonesia, Jumat 12 Mei 2006, DEPDIKNAS, Jakarta.
- 2005 Artikel "*Memahami Gaya dan Aplikasinya Untuk Penciptaan Teater Masa Kini*", dalam *Ekspresi* Jurnal Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Volume 15, Tahun 5, 2005.
- 2005 Artikel "*Dongeng dari Teater Perempuan (Menangkap Peluang dan Berpikir Strategis)*", dalam acara Pertemuan Perempuan di Panggung Teater Indonesia pada tanggal 3 Agustus 2005 di TIM yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ).
- 2005 Artikel "*Teater Antropologi: Teknik Gerak Tubuh bagi Teater Panggung*", dalam *Jurnal Kebudayaan Selarong*, Dewan Kebudayaan Bantul, Volume 4-2005.
- 2004 Artikel, "*Metode Perancangan Penyutradaraan*", disampaikan pada Workshop Metodologi Penelitian dan Perancangan Tugas Akhir dengan Proyek Peningkatan ISI Yogyakarta Pengembangan Jurusan dan UPT Perpustakaan Tahun Anggaran 2004, 24-25 Mei 2004, di Hotel Ros Inn , Yogyakarta.
- 2003 Artikel "*Teori Mise En Scene Interkultur. Pengenalan Pada Teori Seni Pertunjukan Teater*", dalam buku *Kembang Setaman. Persembahan untuk Sang Mahaguru*. Ed. A.M. Hermien Kusmayati, Yogyakarta. BP ISI Yogyakarta, 2003.
- 2002 Artikel "*Australian Film Makers: Multiculturalism Issue on Film Project*", dalam *Jurnal Ekspresi*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta. Vol.6, tahun 3, 2002.
- 2002 Makalah *DRAMATURGI MISE EN SCÈNE INTER KULTURAL/TEKSTUAL Pengenalan Pada Teori Seni Pertunjukan Teater*, diskusi di PPKPS UGM bekerjasama dengan Yayasan Senthong Seni Bangun Jiwa, TUK Jakarta, tgl 28 Maret 2002.
- 2001 Artikel "*Mengamati Transformasi Bahasa Dalam Teater: Struktur Naskah Drama Menjadi Tekstur Panggung*", *Jurnal Idea*, Edisi II/02/2001, BP Fasper Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- 2001 Makalah "*Sejarah Konvensi Teater Barat*", workshop teater ADA Abayo, 26 Oktober 2001.
- 2001 Resensi buku "*Arak-Arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional di Madura*", karya AM.Hermien Kusmayati, dalam *Bulak* Vol.1/Th.1/Agustus 2001, Majalah Sastra UGM Yogyakarta.

- 2001 Artikel "*Ideologi Politik dan Teater Barat: Semangat Zaman di sebalik Ekspresi Teater*," dalam *Jurnal Ekspresi* Vol.4, tahun 2, 2001, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- 2000 Artikel "*Beberapa Format Teater Modern Yogyakarta (Kontribusi Gagasan Bagi Konvensi Teater Modern Indonesia)*," dalam *Jurnal Palanta* No 8 Thn.IV Desember 2000, UPT Humas&Dokumentasi Seni STSI Padangpanjang.
- 2000 Artikel "Proses Penciptaan Teknik Akting Mini Kata dan Akting Sampakan: Studi Kasus Bengkel Teater dan Teater Gandrik", dalam *Mencari Ruang Hidup Seni Tradisi*, Agoes Sri Widjajadi (ed), BP Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta dan YUI, 2000.
- 2000 Artikel "*Metode Transformasi, Sistem Via Negativa, dan Teknik Trance dalam Proses Kreatif Jerzy Grotowski*", dalam *Interkulturalisme (dalam Teater)*, Nur Sahid (ed), Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta, 2000.
- 2000 Makalah "*Ragam Bahasa Teater: Dari Bahasa Kata Hingga Bahasa Panggung*", dalam acara Bulan Bahasa di Era Globalisasi, UNS, Surakarta, 2000.
- 2000 Artikel "Ideologi Teater Barat Memahami Realisme dan Futurisme Jaman", dalam *Ideologi Teater Modern Kita*, Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta, 2000.
- 2000 Artikel "*Puitika Teater Perempuan: Menggugat Tragedi Kekerasan Aristoteles Melalui Bahasa Feminin*", dalam *Jurnal Seni* Vol VII/04-April 2000, BP ISI Yogyakarta, 2000.
- 2000 Artikel "*Feminisme Dalam Teater: Ratna Sarumpaet Dalam Perspektif Gender*", dalam *Jurnal Penelitian Ekspresi*, ISI Yogyakarta, 2000.
- 1997 Artikel *Puitika Perempuan* dalam Yudiaryani ed., *Gagasan-gagasan Teater Garda Depan*, Taman Budaya Yogyakarta, 1997.
- 1997 Artikel "*Metode Transformasi, Sistem Via Negativa, dan Teknik Trance Dalam Proses Kreatif Jerzy Grotowski*", *Jurnal Seni*, BP ISI Yogyakarta, 1997.
- 1996 Makalah *Mengelola Teater Kampus (Berbagai Pemikiran tentang Keberadaan Teater Kampus dan Strategi Menghadapi kendala)*, dalam seminar Temu Teater Kampus di DIY, 1996.
- 1991 Artikel "*Menuju Pemahaman Sastra Lakon Sebagai Mitos: Studi Epistemologi*", dalam *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*, Soedarso Sp (ed.), 1991

Publikasi Buku

- 2012 Yudiaryani, *Menbaca Rendra dan Teater Mini Kata*, (Yogyakarta: Pustaka GondhoSuli), 2012.
- 2002 Yudiaryani, *Stanislavsky, Brecht, Grotowski, Brook. Sistem Pelatihan Lakon* (Yogyakarta: MSPI dan arti), 2002.

- 2000 Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia. Perkembangan dan Perubahan Konvensi* (Yogyakarta: Pustaka GondhoSuli), 1999.
- 1997 Yudiaryani, ed., *Gagasan-gagasan Teater Garda Depan*, Taman Budaya Yogyakarta, 1997.

Penerjemah

- 2010 – Menerjemahkan buku ajar *Acting With Style*, John Harrop/Sabin R.Epstein.
- 2006 – Menerjemahkan buku ajar *Invitation to the Theatre* (Menonton Teater) karya George R Kernodde.
- 2004 Menerjemahkan naskah *Phedra's Love* (pengarang Inggris) karya Sarah Kane dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan Judul “Cinta Pedra”.
- 2004 Menerjemahkan buku *The Theatre of the Oppressed* karya Augusto Boal dengan judul “Teater (Bagi) Yang Tertindas”.
- 1999 Menerjemahkan naskah *Blue Murder* karya Beatrix Christian (pengarang Australia) judul “Perempuan Perempuan Nagari”.
- 1999 Menerjemahkan naskah *Les Chaises* karya Eugène Ionesco (Pengarang Perancis) dari bahasa Perancis ke bahasa Indonesia dengan judul “Kursi-Kursi”.
- 1990 Menerjemahkan naskah *Antigone* karya Jean Anouilh (pengarang Perancis) dari bahasa Perancis ke bahasa Indonesia.

Peneliti

- 2012-2014 Metode Perancangan Seni Pertunjukan Teater Perempuan Pilihan Bersumber Tradisi Lisan dan Berperspektif Jender, Hibah Kompetensi, Program Penelitian Nasional, DIRJEN DIKTI, DEPDIKNAS.
- 2010 Interpretasi Teks dan Konteks Sastra Lisan Sebagai Strategi Peningkatan Kreativitas Seniman Ketoprak di DIY. Program Penelitian Nasional, DIRJEN DIKTI, DEPDIKNAS.
- 2009 Interpretasi Teks dan Konteks Sastra Lisan Sebagai Strategi Peningkatan Kreativitas Seniman Ketoprak di Daerah Eks Karesidenan Kedu. Program Strategi Nasional, DIRJEN DIKTI, DEPDIKNAS.
- 2005-2007 *Pemanfaatan Modul Pembelajaran Penulisan Naskah Drama Bagi Perempuan Penulis Naskah Drama Berperspektif Jender*, Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi, Dirjen DIKTI.
- 2003-2004 *Teater Modern Indonesia di Yogyakarta Tahun 1990-an hingga tahun 2000-an: Kajian Tekstual Teater Garasi dan Teater Eska*, Penelitian Dosen Muda, Dirjen Dikti, (2003/2004).
- 1999 *Sistem Pembentukan dan Pengembangan Pementasan Teater Modern Yogyakarta: Sebuah Kajian Fungsionalisme Estetika Sosial. (Studi Kasus Pementasan Teater Modern Pada Festival Kesenian Yogyakarta*

- (FKY) I s/d X(1989-1999), Proyek Peneliti Muda, Dirjen DIKTI, 1999.
- 1998 *Representasi Seniman Teater Wanita: Dimensi Gender Dalam Teater Indonesia*, Program Ekologi Teater Indonesia, MSPI, 1998.
- 1998 *Seni Pertunjukan Tradisional Dalam Jaringan Industri Pariwisata (Pendekatan Fenomenologi Budaya Terhadap Kesenian Wayang Orang)*, Bappenas-ISI, 1998-1999.
- 1997 *Teknik Mini Kata dan Plesetan dalam Metode Pelatihan Akting Teater Modern di Yogyakarta (Analisis Tradisi Jawa dalam Komunitas dan Pertunjukan Teater)*, Toyota Foundation, 1996-1997.
- 1997 *Kajian Interteks Gerak Tari Gaya Klasik Yogyakarta Dan Gerak Akting Gaya Realis Stanislavsky: Merancang Akting Baru*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 1997-1998.
- 1996 *Karya Seni: Sebagai Media ungkap Kreativitas dan Intelektualitas Wanita dalam Pembangunan*, Kajian Wanita, Dirjen DIKTI. (Sebagai anggota Peneliti), 1996-1997.
- 1996 *Studi Tentang Seni Akting Kedaerahan Yang Dilakukan Oleh Aktor Teater Tradisional Rakyat Dan Teater Tradisional Keraton Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, program Penelitian Dosen Muda, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Dirjen Dikti, Depdikbud, 1996-1997.
- 1995 Tesis: *Transformation And The Method Of Via Negativa In The Work of Grotovsky*, 1995, The University Of New South Wales. Sydney. Australia.
- 1992 *Peneliti Kelompok: Perancangan Naskah Drama Phedra*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- 1991 *Peneliti: Kesetiaan Pada Naskah Untuk Menghidupkan Kembali Pentas*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- 1989 *Perancangan Naskah Drama Tusuk Sanggul Puduk Wangi*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- 1988 *Perubahan Naskah Menjadi Bentuk Pementasan-Pendekatan Struktural Reseptif*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- 1987 *Perancangan Naskah Drama Antigone*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.

Sutradara, Pimpinan Produksi, dan Pemeran Teater

- 2011 *Pimpinan Produksi Pertunjukan Teater-Tari Panji Nuswantara ke UiTM Malaysia 31 Desember 2010 dan acara Cultural Performing Night di Malay Village Singapura, 1 Januari 2011.*
- 2010 *Sutradara Teater Tari Ande-Ande Lumut*, kerjasama ISI Yogyakarta & Osaka University Jepang dalam rangka Program Revitalisasi Seni Pertunjukan 14 -20 September Osaka Jepang.

- 2009 Sebagai Penari Saman dan Pimpinan Produksi Muhibah Seni *The Sense of Indonesia*". Tainan University of The Arts (TNUA) Taiwan & Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 28 November-5 Desember 2009.
- 2009 Sebagai sutradara pertunjukan teater *Lelaki Ayu dan Nurani* karya Dhasy SWASS dalam rangka Festival Teater Yogyakarta I, tgl 7-8 Agustus 2009, Pendopo Tamansiswa, Yogyakarta.
- 2008 Sebagai Pimpinan Produksi Pergelaran *Wira Gadjah Mada*, tanggal 30 Juni 2008 di Jurusan Teater ISI Yogyakarta dalam rangka Pembinaan Apresiasi Masyarakat, dan pergelaran *Wira Gadjah Mada*, tanggal 5 Agustus 2008 di Concert Hall Yogyakarta.
- 2008 Sebagai Pimpinan Produksi Pergelaran *Duel Kendhang* Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta dalam rangka Pergelaran Seni tgl 26 September 2008.
- 2008 Sebagai pemeran Tribuwana Tungga Dewi Jayawisnuwardhani dalam pergelaran *Wira Gadjah Mada*, tanggal 30 Juni 2008 di Jurusan Teater ISI Yogyakarta dalam rangka Pembinaan Apresiasi Masyarakat.
- 2007 Menyutradarai pementasan kolaborasi Internasional *Oidipus Tyrannos* kerjasama dengan komposer Austria Werner Schulze dalam rangka Dies Natalis ke XXIII ISI Yogyakarta. Tanggal 26 dan 27 Juli 2007 di Teater Arena Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- 2007 Sebagai pemeran Jocaste pada pementasan kolaborasi Internasional *Oidipus Tyrannos* kerjasama dengan seniman Austria dalam rangka Dies Natalis ke XXIII ISI Yogyakarta. Tanggal 26 dan 27 Juli 2007 di Teater Arena Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- 2006 Menyutradarai rekonstruksi *Bip Bop* (Mini Kata) Rendra tanggal 7 November 2006 di Stage Jurusan Teater ISI Yogyakarta untuk meraih gelar Doktor Ilmu Budaya Sekolah Pascasarjana UGM.
- 2006 Menyutradarai *Konde Yang Terburai* (Edisi Khusus), Lembaga Teater Perempuan, pada tanggal 31 Maret dan 1 April di Graha Bhakti Budaya TIM Jakarta, tanggal 3 April di gedung Sawunganten Banten, tanggal 27 April di Teater Besar STSI Surakarta.
- 2005 Menyutradarai naskah "Mandala Diri" dalam rangka memperingati 16 hari Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan kerjasama Lembaga Teater Perempuan dengan Serikat Perempuan Kinasih, Taman Siswa 10 Desember 2005, Yogyakarta.
- 2005 Menyutradarai Teater Musikal "*Indahnya Kebersamaan*" dalam rangka "kerjasama antara S&Y Production dengan Lembaga Teater Perempuan Yogyakarta dalam rangka *17th Asian Conference on Mental Retardation*, 19-23 November 2005, Yogyakarta, Indonesia.
- 2005 Menyutradarai naskah *Konde Yang Terburai* dalam rangka "Pertemuan Perempuan di Panggung Teater, Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 2-6 Agustus 2005.

- 2004 Menyutradarai *Perempuan Mencari Pengarang* tanggal 14 & 15 Juli 2004 Lembaga Teater Perempuan dalam rangka FKY XVI di Gedung Sositet Taman Budaya Yogyakarta.
- 2004 Menyutradarai pentas *Sawer Banon* dalam acara Jakarta Arts Festival Juni 2004 di Studio Banon, Godean, Yogyakarta.
- 2003 Menyutradarai pentas opera *Panji Raja Bali Chandrakirana* ISI Yogyakarta. Komposer Amerika Prof Vincent Dermott, dalam rangka FKY XV 2003, tgl 19 & 20 Juni di Yogyakarta.
- 2003 Menyutradarai pentas *Vagina Monolog* Lembaga Teater Perempuan bekerjasama dengan Koalisi Perempuan Indonesia, di Yogyakarta, Maret 2003.
- 2002 Menyutradarai pentas teater *Perempuan-Perempuan Nagari*, Lembaga Teater Perempuan bekerjasama dengan Yayasan Kelola, di Malang, Surabaya, Denpasar, Yogyakarta dari tgl 3 Mei hingga 14 Mei 2002.
- 2001 Menyutradarai pentas teater *Perempuan-Perempuan Nagari* Lembaga Teater Perempuan di Yogyakarta tgl 5-6 Oktober 2001, Jakarta 10-11 Oktober 2001, Bandung 14 Oktober 2001, bekerjasama dengan Lembaga Indonesia Perancis, dan Japan Foundation.
- 2000 Menyutradarai pentas *Pembunuh Kelabu*, Lembaga Teater Perempuan di Yogyakarta, Oktober, 2000.
- 2000 Sebagai pemain dalam pentas *Semar Ruwat Semar Rawat*, dalam rangka Gelar Budaya, Jumenengan HB X, 2000.
- 1998 Sebagai pembaca novel *Saman*, di Auditorium LIP Yogyakarta, 1998.
- 1998 Sebagai pemain dalam kolaborasi teater dan musik *Tak*, Gedung Societeit, Yogyakarta, 1998.
- 1998 Sebagai sutradara dan pemain dalam pentas Komunitas Teater Perempuan *Kasih Ibu*, Gedung Purna Budaya, di Yogyakarta, 1998.
- 1997 Pemain dalam kolaborasi seniman ASEAN Creative Interaction *Kusuma Merapi*, di ISI Yogyakarta, 1997.
- 1998 Pemain dalam kolaborasi Teater Jepang-Indonesia *Karno Tanding*, Agustus 1997 di Yokohama dan Tokyo, dan Februari 1998 di Yogyakarta.
- 1996 Menyutradarai dan pemain dalam pentas perempuan *Babon Mardhika*, di Yogyakarta, 1996.
- 1995 Pemain dalam *Tusuk Sanggul Puduk Wangi*, sutradara Suharyoso Sk, di Bandung, dalam rangka Kongres Kesenian, 1995.
- 1993 Pemain dalam pentas *Mawar Di Bawah Sepatu*, sutradara Landung Simatupang, Gedung Purna Budaya, 1993.
- 1992 Menyutradarai dan pemain dalam pentas *Phedra*, di Auditorium Karangmalang, 1992.

- 1991 Sebagai pemain monolog perempuan naskah *Perhiasan Gelas*, Gedung Purna Budaya, Yogyakarta, 1991.
- 1990 Pemain dalam pementasan *Awas* dan *Kebebasan Abadi*, sutradara Sri Harjanto Sahid, Yogyakarta dan Bandung, 1990.
- 1989 Pemain dalam pementasan *Abdul Muluk*, Yogyakarta, 1989.

Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A.